

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan pengrajin keramik merupakan salah satu upaya penting dalam membantu keberlangsungan usaha kerajinan tradisional yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Faktanya, masih terdapat beberapa pengrajin yang menghadapi keterbatasan dalam hal inovasi desain, keterampilan produksi, dan pengelolaan usaha, sehingga membutuhkan dukungan melalui program pemberdayaan yang terarah. Hadirnya program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat, baik itu dalam bentuk keterampilan atau pendampingan menunjukkan bahwa pengrajin tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan teknis saja, tetapi juga akan mengalami peningkatan dalam pengelolaan keuangan dan strategi pemasaran. Melalui pelatihan tersebut, tentunya para pengrajin didorong untuk terus mengembangkan kreativitas desainnya agar produk keramik yang dihasilkan lebih diminati konsumen, sekaligus mampu mempertahankan dan meningkatkan pendapatan dari usaha yang mereka jalankan. Pendampingan yang berkelanjutan, akan membantu pengrajin untuk mengurangi kerugian dalam proses penjualan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi sarana penting untuk memperkuat kapasitas pengrajin agar lebih mandiri dalam menjalankan usaha kerajinan keramik yang mereka miliki (Dystiti, 2019:2-3).

Keramik ialah salah satu hasil karya seni dan kerajinan yang memiliki nilai estetika sekaligus fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Istilah keramik sendiri berasal dari Bahasa Inggris yakni *ceramic*, yang berakar dari kata Yunani *keramos*. Memiliki arti sebagai benda pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat melalui proses pembakaran (Rangkuti dkk., 2008:1). Berdasarkan makna tersebut, dapat dipahami bahwa segala jenis benda yang dihasilkan dari tanah liat yang dibakar, misalnya seperti genteng, gerabah, atau vas bunga dapat dikategorikan sebagai keramik.

Kerajinan keramik telah menjadi bagian penting dari kebudayaan yang ada di Indonesia, tidak hanya berperan sebagai warisan budaya saja, tetapi juga berperan sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat di berbagai daerah. Salah satu daerah yang terkenal dengan kerajinan keramiknya adalah Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Daerah ini dikenal sebagai salah satu sentra pengrajin keramik tertua di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Berdasarkan catatan sejarah, perkembangan kerajinan keramik di Plered diperkirakan telah dimulai sejak tahun 1795 pada masa penjajahan Belanda, di mana di wilayah Anjun mulai berkembang dalam pembuatan gerabah untuk kebutuhan rumah tangga seperti kendi, tempayan, dan paso (Dokumen UPTD Pengembangan Sentra Keramik Kabupaten Purwakarta, n.d.). Produk keramik Plered kemudian dikenal karena memiliki nilai estetika yang tinggi, teknik pembuatan yang khas, serta motif yang menggambarkan kearifan lokal dan filosofi masyarakat setempat, bahkan telah berhasil menembus pasar internasional (Website Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Purwakarta, 2023).

Seiring dengan berjalannya waktu, untuk menjaga keberlanjutan produksi dan meningkatkan kesejahteraan para pengrajin, pemerintah daerah membentuk Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Penelitian dan Pengembangan Keramik (Litbang Keramik) Plered pada tahun 2002. Hingga akhirnya pada tahun 2019, lembaga tersebut mengalami perubahan nama menjadi UPTD Pengembangan Sentra Keramik Plered seiring dengan perubahan Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK). Perubahan ini juga menandai adanya pergeseran fokus lembaga dari kegiatan penelitian menuju kegiatan pengembangan yang lebih menekankan pada aspek pemberdayaan pengrajin, peningkatan kapasitas, serta penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. UPTD berada di bawah Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan (DKUPP) Kabupaten Purwakarta (Wawancara dengan Jujun Junaedi, Staf UPTD, 22 Oktober 2025).

Sejak awal berdiri, UPTD Pengembangan Sentra Keramik memiliki berbagai program penting dalam mendukung kegiatan pengrajin. Program pelatihan yang tersedia meliputi teknik pembentukan keramik, dekorasi, *finishing*, pengembangan desain produk, hingga pemasaran berbasis digital. UPTD juga memfasilitasi dalam urusan legalitas usaha serta promosi dan pemasaran produk melalui pameran, galeri, maupun media digital. Untuk mendukung koordinasi antara lembaga dan para pengrajin, terdapat Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang terbentuk sebagai wadah komunikasi, penyaluran pesanan, serta pengelolaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara kolektif. Selain itu, UPTD Pengembangan Sentra Keramik juga aktif dalam mengembangkan wisata edukasi kriya yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal proses

pembuatan keramik secara langsung, sekaligus menjadi sebuah sarana promosi dan edukasi publik agar dapat meningkatkan minat masyarakat umum terhadap dunia seni kerajinan (Wawancara dengan Jujun Junaedi, Staf UPTD, 22 Oktober 2025).

Upaya yang dituangkan melalui berbagai program tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal sebagai warisan tak benda. Keramik Plered sendiri telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2025 (Website PikiranRakyat, Halim, 2025) . Kemudian upaya perlindungan identitas budayanya pun terus didorong melalui berbagai jalur, termasuk penguatan landasan hukum. Tidak hanya dari sisi regulasi, melalui kegiatan pemberdayaan, para pengrajin diajak untuk memahami pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi dan filosofi yang terkandung dalam setiap karya keramik yang dihasilkan.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah persoalan yang dihadapi para pengrajin. Di antaranya adalah ketidakstabilan pemasaran, mahalnya bahan baku, serta keterbatasan akses pemasaran digital. Di sisi lain, minimnya minat generasi muda untuk meneruskan kerajinan keramik juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi keberlangsungan budaya lokal ini.

Padahal, pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik seharusnya dapat menjadi peluang besar bagi para pengrajin untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan demi mencapai kemandirian ekonomi yang berdaya. Oleh karena itu, diperlukan adanya model pemberdayaan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan agar para pengrajin tidak hanya menjadi penerima manfaat saja, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai pelaku utama dalam proses pengembangan dan pelestarian budaya keramik.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi relevan untuk digunakan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan melaksanakan tindakan perubahan secara bersama-sama. Melalui metode PAR, proses pemberdayaan tidak hanya menjadi instrument pembangunan ekonomi saja, tetapi juga sebagai sarana bagi masyarakat dalam memperkuat kesadaran budaya serta membangun kemandirian ekonomi.

Pendekatan PAR digunakan sebagai kebaruan dari penelitian ini yang secara aktif melibatkan pengrajin sebagai subjek utama perubahan dalam program pemberdayaan oleh UPTD, bukan hanya sebagai penerima manfaat saja. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji secara bersamaan mengenai aspek peningkatan kemandirian ekonomi dan pelestarian budaya lokal, karena sejauh ini penelitian sebelumnya cenderung hanya memiliki fokus pada salah satu aspek saja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pemberdayaan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan bagi pengrajin keramik yang ada di Plered.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting kiranya dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai “Pemberdayaan Pengrajin Keramik oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik dalam Mewujudkan Kemandirian dan Pelestarian Budaya Lokal (*Participatory Action Research di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Purwakarta*)”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik serta tingkat keterlibatan pengrajin dalam setiap tahapannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah maupun lembaga terkait dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang sinergis antara penguatan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya kerajinan tradisional yang ada.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Pemberdayaan Pengrajin Keramik oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik dalam Mewujudkan Kemandirian dan Pelestarian Budaya Lokal di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Dari fokus tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik terhadap pengrajin keramik di Desa Anjun?

2. Bagaimana tujuan dan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik dalam meningkatkan kemandirian ekonomi, serta pelestarian budaya lokal pengrajin di Desa Anjun?
3. Bagaimana partisipasi pengrajin keramik dalam setiap tahapan program pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik di Desa Anjun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik terhadap pengrajin di Desa Anjun.
2. Untuk menganalisis tujuan dan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan pelestarian budaya lokal pengrajin keramik di Desa Anjun.
3. Untuk mengetahui partisipasi pengrajin keramik dalam setiap tahapan program pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik di Desa Anjun.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan pengetahuan, terutama dalam bidang pemberdayaan masyarakat, meningkatkan perekonomian serta melestarikan budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa, peneliti, atau akademisi yang tertarik untuk mengkaji implementasi teori pemberdayaan masyarakat milik Edi Suharto, terutama mengenai pemberdayaan sebagai proses dan tujuan dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terlibat dalam mengelola dan mengembangkan sektor kerajinan keramik di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi dan juga sebagai acuan dalam menyusun program pemberdayaan yang lebih efektif, berkelanjutan, serta langsung berdampak pada peningkatan kemandirian ekonomi para pengrajin. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah serta lembaga terkait dalam membuat kebijakan untuk merancang program pengembangan ekonomi lokal yang berlandaskan pada kearifan budaya setempat.

Sementara itu, bagi masyarakat dan para pengrajin keramik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai identitas daerah, sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif yang memiliki kemampuan untuk bersaing.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan pengrajin keramik oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik dalam mewujudkan kemandirian dan pelestarian budaya lokal di Desa Anjun. Untuk memahami bagaimana proses tersebut berlangsung dan sejauh mana pengrajin terlibat di dalamnya, maka penelitian ini menggunakan dua teori utama sebagai landasan analisis untuk menjawab tiga fokus penelitian, yaitu proses pelaksanaan pemberdayaan, tujuan dan hasil pemberdayaan, serta tingkat partisipasi pengrajin dalam program yang dijalankan oleh UPTD.

Teori pertama adalah teori pemberdayaan menurut Edi Suharto yang digunakan untuk menganalisis proses pelaksanaan pemberdayaan serta tujuan dan hasilnya. Suharto (2005:59-60), menegaskan bahwa pemberdayaan perlu dipahami dalam dua dimensi, yaitu sebagai proses terencana untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah, dan sebagai tujuan yang diarahkan pada terciptanya masyarakat yang berdaya, mandiri, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan pembangunan.

Lebih lanjut lagi, Parsons et. al. (dalam Suharto, 2005:66-67), menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat dilaksanakan melalui tiga aras, yaitu aras mikro melalui pendampingan individual, aras mezzo melalui pelatihan dan penguatan kelompok, serta aras makro melalui perubahan kebijakan dan sistem yang lebih luas. Dalam penelitian ini, ketiga aras tersebut digunakan untuk memetakan bagaimana UPTD menjalankan perannya sebagai agen pemberdayaan dalam mendampingi para pengrajin keramik di Desa Anjun.

Selanjutnya, adalah teori tingkatan partisipasi masyarakat menurut Wilcox (dalam Mardikanto & Soebianto 2012:86), yang digunakan untuk menganalisis sejauh mana keterlibatan pengrajin dalam setiap tahapan program pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD. Wilcox membagi partisipasi ke dalam lima tingkatan, mulai dari pemberian informasi, konsultasi, pengambilan keputusan bersama, bertindak bersama, hingga pemberian dukungan. Semakin tinggi tingkatan partisipasi yang dicapai, maka semakin besar pula peran pengrajin sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD Pengembangan Sentra Keramik yang berlokasi di Jl. Raya Plered No.12B, Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisi strategis Desa Anjun sebagai salah satu sentra utama produksi keramik di Kecamatan Plered, yang memiliki potensi budaya dan ekonomi yang cukup tinggi. Selain itu, keberadaan UPTD Pengembangan Sentra Keramik di lokasi ini juga memungkinkan pelaksanaan program pemberdayaan pengrajin secara langsung dan berkelanjutan, sehingga memudahkan pengamatan serta pengumpulan data terkait proses pemberdayaan, kemandirian ekonomi, dan pelestarian budaya lokal yang menjadi fokus dari penelitian ini.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara pandang mendasar mengenai apa yang menjadi fokus utama dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Paradigma memiliki fungsi sebagai kerangka berfikir yang membantu peneliti dalam menentukan hal-hal yang perlu dikaji, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menetapkan cara yang tepat dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan tersebut. Paradigma juga dapat memberikan pedoman mengenai aturan atau prinsip yang digunakan dalam menafsirkan hasil temuan penelitian (Nasution, 2023:33).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yakni peneliti sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan interaksi serta pengalaman dengan objek penelitian, yaitu para pengrajin keramik di Desa Anjun.

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap proses pemberdayaan pengrajin, bentuk partisipasi masyarakat, serta upaya UPTD Pengembangan Sentra Keramik dalam meningkatkan kemandirian dan melestarikan budaya lokal.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data dengan tujuan untuk mencapai sasaran penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR).

PAR merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian tindakan dan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat partisipasi dan transformasi masyarakat secara bersama-sama. Artinya adalah, masyarakat tidak hanya menjadi objek yang diamati dalam penelitian, tetapi juga ikut serta sebagai bagian dari proses perubahan. Dalam penerapannya, pendekatan berbasis metode *Participatory Action Research* (PAR) menekankan proses pembelajaran bersama yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan serta memenuhi kebutuhan masyarakat secara praktis, sekaligus menghasilkan pengetahuan ilmiah dan perubahan sosial yang bersifat transformatif.

Dengan pendekatan tersebut, maka proses penelitian difokuskan pada upaya pemberdayaan serta perubahan masyarakat melalui langkah-langkah yang terstruktur, bersifat kolaboratif, dan berkelanjutan. Proses penelitian transformasi ini meliputi beberapa aspek utama, yakni pengembangan kekuatan dan kemampuan diri bagi kelompok masyarakat yang rentan dan terlupakan, pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat, serta pemberian bimbingan agar masyarakat dapat membuat keputusan dan mengambil inisiatif secara mandiri. Selain itu, masyarakat dan lembaga-lembaga ditempatkan sebagai pihak utama dalam meningkatkan berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, serta agama. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan kehidupan mereka dan meningkatkan kualitas kehidupannya (Agus Afandi, Laily, et al., 2022:4-5).

Secara umum, pendekatan yang digunakan dengan metode PAR adalah upaya penelitian bersama yang memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang bermakna dan dapat berkelanjutan bagi masyarakat yang akan diberdayakan.

Dalam metode ini, terdapat siklus PAR yang merupakan proses bertahap dan saling terikat satu sama lain. Memiliki tujuan untuk mendorong tercapainya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Adapun tahapan dalam siklus PAR ialah sebagai berikut (Afandi, Laily, et al., 2022:16-24) :

1. *Tahap To Know* (Mengetahui kondisi masyarakat)

Tahap awal ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata masyarakat. Peneliti melakukan proses pembauran dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang baik. Pembauran tidak hanya sekedar hadir di tengah masyarakat, tetapi juga melibatkan kesepakatan untuk bekerja sama. Selanjutnya, peneliti dan masyarakat kemudian mengumpulkan berbagai informasi mengenai kondisi sosial secara mendalam dan apa adanya. Pada tahap ini, peneliti tidak diperbolehkan terburu-buru menarik kesimpulan, menghakimi, atau menyalahkan, karena fokus utamanya adalah memahami situasi secara utuh terlebih dahulu.

2. *Tahap To Understand* (Memahami masalah)

Setelah mengetahui kondisi masyarakat, tahap berikutnya adalah memahami masalah yang ada. Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat melakukan analisis terhadap berbagai persoalan yang ditemukan.

Proses ini biasanya dilakukan melalui diskusi seperti *focus group discussion* (FGD), sehingga masyarakat dapat terlibat langsung dalam mengidentifikasi dan memahami masalah mereka sendiri. Pelaksanaan FGD dalam pendekatan PAR tidak harus dilakukan

dalam skala besar, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Diskusi dapat dilakukan dalam kelompok kecil agar lebih efektif, partisipatif, dan memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk menyampaikan pendapat secara lebih leluasa. Hal ini sejalan dengan karakteristik PAR yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap dinamika masyarakat. Melalui proses diskusi yang partisipatif tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek yang dikaji, tetapi juga berperan aktif dalam menganalisis persoalan yang mereka hadapi. Hasil dari tahap ini adalah rumusan masalah yang lebih terarah serta gambaran awal solusi yang dapat dilakukan.

3. Tahap *To Plan* (Merencanakan tindakan)

Tahap ini merupakan proses penyusunan rencana untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi. Perencanaan dilakukan secara bersama-sama antara peneliti dan masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Dengan demikian, rencana yang dibuat dapat lebih realistis dan mudah diterapkan.

4. Tahap *To Act* (Melaksanakan tindakan)

Tahap ini adalah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Program atau kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan hasil analisis masalah dan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara bersama-

sama dengan masyarakat, dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Tujuan dari tahap ini adalah menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat, meskipun perubahan tersebut dapat terjadi secara bertahap.

5. Tahap *To Change* (Refleksi dan keberlanjutan perubahan)

Tahap terakhir adalah melakukan refleksi terhadap seluruh proses yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan bersama antara peneliti dan masyarakat untuk melihat keberhasilan, kendala, serta pembelajaran yang diperoleh. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merencanakan langkah selanjutnya agar perubahan yang telah dicapai dapat terus berlanjut. Dengan demikian, PAR tidak hanya menghasilkan solusi sementara, tetapi juga membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi masalah di masa depan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, ungkapan, pendapat, pengalaman, serta deskripsi mengenai suatu fenomena, bukan berupa angka-angka statistik. Data ini diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan melalui pengamatan terhadap situasi yang terjadi di lapangan. Karakteristik

ini sejalan dengan pandangan Herdiansyah (dalam Ramli, 2023:15) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna melalui proses interaksi yang mendalam dalam konteks sosial yang alamiah.

Adapun data yang dicari dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data mengenai proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik terhadap pengrajin keramik di Desa Anjun.
2. Data mengenai tujuan dan hasil pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik dalam meningkatkan kemandirian ekonomi, serta pelestarian budaya lokal pengrajin di Desa Anjun.
3. Data mengenai partisipasi pengrajin keramik dalam setiap tahapan program pemberdayaan yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik di Desa Anjun.

Seluruh jenis data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kontribusi UPTD Pengembangan Sentra Keramik untuk mendukung pemberdayaan pengrajin keramik dalam kemandirian dan pelestarian budaya lokal.

2) Sumber Data

Menurut Lexy J.Moleong (dalam Nasution, 2023:33), sumber data dalam penelitian kualitatif merujuk pada berbagai bentuk informasi yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena. Sumber tersebut dapat berupa ujaran atau tulisan yang diperoleh dari informan, maupun berbagai objek atau dokumen yang diamati oleh peneliti. Melalui adanya pengamatan terhadap kata-kata, tindakan, maupun benda, peneliti berupaya untuk menangkap makna yang tidak selalu tampak secara langsung, namun terkandung di balik informasi yang diperoleh.

Jika ditinjau dari sumbernya, data dalam penelitian dapat berasal dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang terkait dengan fokus penelitian.

Sementara itu, sumber sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui dokumen, arsip, atau perantara lain (Sugiyono, 2019:224-225)

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk data mengenai proses pelaksanaan pemberdayaan, diperoleh dari Staf UPTD Pengembangan Sentra Keramik sebagai sumber data primer, sedangkan sebagai data sekundernya adalah pengrajin keramik.

2. Untuk data mengenai tujuan dan hasil pemberdayaan, diperoleh dari Staf UPTD Pengembangan Sentra Keramik, para pengrajin, dan pengurus kelompok pengrajin sebagai sumber data primer, serta laporan kegiatan atau arsip UPTD sebagai sumber data sekunder.
3. Untuk data mengenai partisipasi pengrajin keramik dalam setiap tahapan program pemberdayaan, diperoleh dari para pengrajin keramik serta pengurus kelompok pengrajin sebagai sumber data primer, dan dokumen pendukung seperti laporan kegiatan serta dokumentasi program yang dimiliki oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik sebagai sumber data sekunder.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pemberdayaan pengrajin keramik di Desa Anjun. Informan dipilih berdasarkan peran dan relevansinya dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut mencakup:

1. Staf UPTD Pengembangan Sentra Keramik, berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program

pemberdayaan sekaligus yang terlibat dalam kegiatan pendampingan dan administrasi program.

2. Pengrajin keramik di Desa Anjun, baik pengrajin senior maupun pengrajin baru, menjadi sasaran langsung dari program pemberdayaan dan memiliki pengalaman dalam proses produksi serta pelestarian budaya lokal.
3. Pengurus kelompok pengrajin, yang memahami dinamika sosial dan budaya di lingkungan perajin serta peran UPTD dalam pengembangan potensi lokal.

Informan-informan ini dipilih oleh peneliti untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh mengenai implementasi dan hasil dari program pemberdayaan yang dijalankan.

2) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan pemberdayaan pengrajin keramik yang dilakukan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik di Desa Anjun. Fokus analisis meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pemberdayaan, seperti bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan, peningkatan keterampilan pengrajin, dampak terhadap kemandirian ekonomi, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, unit analisis tidak hanya terbatas pada individu saja, tetapi juga pada sistem, kegiatan, dan interaksi sosial

yang terjadi diantara pihak UPTD Pengembangan Sentra Keramik dengan para pengrajin dalam konteks pemberdayaan masyarakat

3) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni metode pemilihan sumber data yang dilakukan secara bertahap dan berkembang. Pada awal penelitian, jumlah informan ditentukan dalam skala terbatas, kemudian bertambah seiring dengan kebutuhan data yang semakin mendalam. Penambahan informan dilakukan apabila informasi yang diperoleh dari sumber sebelumnya dirasa belum cukup untuk menjawab fokus penelitian secara menyeluruh. Teknik ini bekerja seperti bola salju yang menggelinding, di mana jumlah informan akan semakin bertambah melalui rekomendasi dari informan awal

Melalui proses ini, jaringan informan akan berkembang hingga dapat memperoleh data yang benar-benar kaya, akurat, dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan pemberdayaan pengrajin keramik di Desa Anjun. Dengan demikian, teknik *snowball sampling* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta memperkuat validitas data penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memilih Staf UPTD Sentra Pengembangan Keramik sebagai informan awal, kemudian mendapatkan rekomendasi lain untuk bertemu dengan informan lain,

yakni pengurus kelompok pemgrajin serta para pengrajin keramik sebagai informan lanjutan yang dianggap memiliki pengalaman serta wawasan mendalam terkait proses pemberdayaan, kemandirian ekonomi, serta pelestarian budaya lokal di Desa Anjun.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat menjelaskan serta menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, diantaranya:

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan memanfaatkan pancaindra. Melalui teknik ini, peneliti mencatat dan menyusun laporan berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama proses pengamatan berlangsung. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret, mendalam, dan rinci mengenai kondisi, aktivitas, maupun peristiwa yang terjadi di lapangan (Wasil, 2022:21-22).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mendatangi UPTD Pengembangan Sentra Keramik yang ada di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Observasi ini ialah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan

yang dilakukan oleh UPTD Sentra Pengembangan Keramik untuk mendukung peningkatan kemandirian ekonomi para pengrajin serta pelestarian budaya lokal melalui berbagai program dan kegiatan yang ada.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Seiring dengan perkembangan teknologi, pelaksanaan wawancara tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai media komunikasi, seperti telepon maupun panggilan video, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian. Teknik ini sangat bermanfaat ketika ingin menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan secara lebih mendalam. Selain itu, wawancara juga berfungsi untuk mengklarifikasi serta memperkuat data atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya (Wasil, 2022:21).

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa pihak yang memiliki relevansi langsung terhadap fokus penelitian, maka informan tersebut meliputi Staf UPTD Pengembangan Sentra Keramik yang terlibat dalam program pemberdayaan, para pengrajin

keramik di Desa Anjun, serta pengurus kelompok perajin yang memahami dinamika sosial dan budaya setempat.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa arsip tertulis, surat-menyurat, foto kegiatan, laporan, maupun catatan lain yang dianggap relevan dengan objek penelitian. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data pendukung yang berfungsi untuk melengkapi, memperkaya, serta memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan (Wasil, 2022:22).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi yang digunakan meliputi foto-foto pelaksanaan program, hasil produksi kerajinan keramik, serta dokumen lain yang relevan dan mendukung fokus penelitian .

4) Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mempertemukan sejumlah partisipan dalam satu forum diskusi agar dapat berinteraksi dan bertukar pandangan secara langsung. Seiring dengan perkembangan teknologi, pelaksanaan FGD juga dapat

dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media komunikasi digital.

Melalui adanya diskusi kelompok ini, peneliti berupaya menggali pemahaman, pengalaman, serta sudut pandang peserta secara lebih mendalam terhadap topik yang sedang diteliti (Wasil, 2022:22).

Focus Group Discussion digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan bersama para pengrajin keramik terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPTD Pengembangan Sentra Keramik. Penggunaan FGD dalam penelitian ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, yakni *Participatory Action Research* (PAR). FGD dilaksanakan dengan melibatkan beberapa pengrajin keramik, baik pengrajin senior maupun pengrajin baru. Selain itu, apabila memungkinkan, kegiatan ini juga menghadirkan perwakilan dari UPTD Sentra Pengembangan Keramik sebagai fasilitator diskusi. Namun, apabila perwakilan UPTD tidak dapat hadir, kegiatan FGD tetap dilaksanakan dengan peneliti bertindak sebagai fasilitator sekaligus pihak yang memandu dan menengahi jalannya diskusi.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang dipahami sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai metode serta

sumber data yang berbeda. Melalui triangulasi ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi saja, tetapi juga menguji tingkat kredibilitas data dengan cara membandingkan temuan dari berbagai teknik dan narasumber. Dengan begitu, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, konsisten, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019:241).

Dalam penelitian ini, upaya penentuan keabsahan data dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak sebagai sumber validasi. Sumber tersebut meliputi informan utama seperti Staf UPTD Pengembangan Sentra Keramik, para pengrajin keramik yang terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan, serta pengurus kelompok pengrajin yang memahami kondisi sosial dan budaya setempat. Keterlibatan beragam sumber ini memungkinkan penerapan triangulasi data, sehingga informasi yang diperoleh dapat saling dibandingkan untuk memastikan kesesuaian dan kebenarannya.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengolah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis agar maknanya dapat dipahami dengan jelas. Data yang terkumpul diatur dan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, kemudian diuraikan menjadi bagian-bagian penting.

Selanjutnya, peneliti mencari hubungan antar data, menyusun pola, memilih informasi yang relevan, serta menarik makna dari keseluruhan temuan hingga menghasilkan Kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2019:244).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan-tahapan ini membantu peneliti dalam menyederhanakan data, menampilkan informasi secara terstruktur, dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data di lapangan.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, serta menemukan tema dan pola yang relevan dengan fokus penelitian, melalui tahap ini, data yang awalnya banyak dan beragam menjadi lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam memahami isi data maupun dalam melakukan pengumpulan data lanjutan apabila diperlukan (Sugiyono, 2019:247) .

Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan FGD. Peneliti memilih serta memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, sementara data yang

tidak relevan disisihkan. Sumber data yang dianalisis berasal dari Staf UPTD Pengembangan Sentra Keramik, para pengrajin keramik, serta pengurus kelompok pengrajin. Seluruh data tersebut kemudian diorganisasikan untuk menemukan tema-tema penting yang mendukung hasil penelitian.

2) Penyajian Data (display)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data (*data display*). Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasikan informasi sehingga tersusun dalam pola hubungan yang mudah dipahami. Dengan melihat data yang telah disajikan, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi di lapangan sekaligus merencanakan langkah analisis selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif, karena dianggap mampu menggambarkan konteks dan makna data secara lebih mendalam (Sugiyono, 2019:249).

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil reduksi data ke dalam bentuk narasi yang sistematis serta, bila diperlukan, dilengkapi dengan tabel atau bagan pendukung. Data yang disajikan bersumber dari berbagai informan, seperti Staf UPTD Pengembangan Sentra Keramik, para pengrajin keramik, serta pengurus kelompok pengrajin. Peneliti berperan menyusun dan menampilkan data tersebut secara

terstruktur agar temuan penelitian dapat dipahami dengan jelas dan menjadi dasar untuk proses analisis serta penarikan kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti kemudian menarik makna dari data yang telah disajikan dan melakukan verifikasi untuk menjamin validitas temuan. Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran hasil. Staf UPTD Pengembangan Sentra Keramik, pengrajin, dan pengurus kelompok pengrajin dilibatkan dalam proses verifikasi melalui konfirmasi ulang untuk memastikan bahwa hasil penelitian telah mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

